



**STRATEGI PENCERITAAN DALAM KUMPULAN CERPEN  
SIASAT PEREMPUAN MENJELANG MALAM:  
PERSPEKTIF NARATOLOGI GÉRARD GENETTE**

**Yuliva Gining-Gining Rumboy<sup>1)</sup>, Chafit Ulya<sup>2)</sup>**

<sup>1)2)</sup> Universitas Sebelas Maret

Email: [yulivarumboy16@student.uns.ac.id](mailto:yulivarumboy16@student.uns.ac.id)<sup>1)</sup>, [chafit@staff.uns.ac.id](mailto:chafit@staff.uns.ac.id)<sup>2)</sup>

**Abstract**

*This study aims to describe the narrative strategies in Titi Setiyoningsih's short story collection *Siasat Perempuan Menjelang Malam* from the perspective of Gérard Genette's narratology. The analysis focuses on five narrative aspects, namely order, duration, frequency, mood, and voice. This study employs a qualitative descriptive method with a structural approach. The data source is the short story collection *Siasat Perempuan Menjelang Malam*, while the data consist of words, phrases, sentences, dialogues, and narrative excerpts that indicate narrative strategies. The data were collected through close reading and note-taking techniques, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that the four analyzed short stories tend to use linear plots with analepsis, while prolepsis appears only in a limited manner. In terms of duration, a slow narrative tempo emphasizes inner conflict and emotional tension, while a faster tempo summarizes past backgrounds. In terms of frequency, singulative narration is dominant, but it is strengthened by repetition and iteration that mark pressure, trauma, or the characters' beliefs. In terms of mood, the stories are dominated by internal focalization, allowing events to be filtered through the characters' consciousness. In terms of voice, the narration is constructed through homodiegetic first-person narrators and a second-person narrator. These storytelling strategies collectively build the intensity of the female character's experiences, which are dense and subjective.*

**Keywords:** narrative strategy, Gérard Genette, narratology, narrative structure, short story

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi penceritaan dalam kumpulan cerpen *Siasat Perempuan Menjelang Malam* karya Titi Setiyoningsih berdasarkan perspektif naratologi Gérard Genette. Fokus kajian diarahkan pada lima aspek naratif, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Sumber data berupa kumpulan cerpen *Siasat Perempuan Menjelang Malam*, sedangkan data meliputi kata, frasa, kalimat, dialog, dan penggalan narasi yang menunjukkan strategi penceritaan. Data dikumpulkan melalui teknik baca dan catat, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat cerpen yang dianalisis memiliki kecenderungan alur linear dengan *analepsis*, sedangkan *prolepsis* muncul terbatas. Pada aspek *duration*, tempo lambat menegaskan konflik batin dan tekanan emosional, sementara tempo cepat merangkum latar masa lalu. Pada aspek *frequency*, penceritaan singulatif dominan, tetapi diperkuat repetisi dan iterasi yang menandai tekanan, trauma, atau keyakinan tokoh. Pada aspek *mood*, cerpen didominasi focalisasi internal sehingga peristiwa disaring melalui kesadaran tokoh. Pada aspek *voice*, penceritaan dibangun melalui narator orang pertama homodiegetik dan narator orang kedua. Strategi penceritaan ini secara kolektif membangun intensitas pengalaman tokoh perempuan yang padat dan subjektif.

**Kata Kunci:** strategi penceritaan, Gérard Genette, naratologi, struktur naratif, cerpen



## I. PENDAHULUAN

Karya sastra tidak hanya dapat dipahami sebagai wadah penyampaian tema, gagasan, atau pesan tertentu, tetapi juga sebagai bangunan penceritaan yang disusun melalui pilihan naratif yang terarah. Sebuah cerita tidak berdiri semata-mata karena peristiwa yang dikisahkan, tetapi juga karena cara peristiwa itu diatur, diperlambat, diulang, dilihat, dan disuarakan kepada pembaca. Dalam kajian naratif, perbedaan antara cerita dan wacana penceritaan menjadi penting karena sebuah peristiwa dapat memperoleh efek yang berbeda ketika disajikan dengan urutan, sudut pandang, dan suara narator yang berbeda pula. Genette (1980) menempatkan persoalan cara penceritaan sebagai pusat perhatian dalam membaca teks naratif. Chatman (1978) juga membedakan cerita sebagai rangkaian peristiwa dan wacana sebagai cara cerita itu dihadirkan. Dengan demikian, analisis terhadap karya sastra perlu bergerak melampaui pertanyaan tentang apa yang diceritakan menuju pertanyaan tentang bagaimana cerita itu dibangun.

Naratologi memberi perangkat yang memadai untuk membaca cara kerja penceritaan tersebut. Prince (2003) memandang naratologi sebagai studi tentang bentuk dan fungsi naratif, sedangkan Bal (2017) menempatkannya sebagai kajian sistematis mengenai teknik, metode, transmisi, dan penerimaan narasi. Rimmon-Kenan (2002) menegaskan bahwa narasi fiksi dapat dibaca melalui hubungan antara cerita, teks, dan penceritaan. Abbott (2021) juga menjelaskan bahwa narasi tidak hanya berkaitan dengan rangkaian peristiwa, tetapi juga dengan cara peristiwa tersebut disusun dan diterima sebagai pengalaman cerita. Fludernik (2009) melihat naratologi sebagai perangkat konseptual yang memungkinkan pembaca mengurai cara teks membangun pengalaman naratif. Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa struktur naratif bukan unsur tambahan dalam karya sastra, melainkan bagian yang menentukan bagaimana pembaca memasuki dunia cerita, menafsirkan konflik, dan memahami posisi tokoh.

Dalam kerangka Gérard Genette, struktur naratif dapat dibaca melalui lima aspek utama, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. *Order* berkaitan dengan hubungan antara urutan peristiwa dalam cerita dan urutan penyajiannya dalam teks. *Duration* berkaitan dengan hubungan antara waktu cerita dan waktu penceritaan. *Frequency* membahas hubungan antara jumlah terjadinya peristiwa dan jumlah penceritaannya. *Mood* berkaitan dengan jarak penceritaan dan focalisasi, sedangkan *voice* berhubungan dengan posisi narator, waktu penceritaan, dan tingkat keterlibatan narator dalam cerita. Didipu (2019) menunjukkan bahwa lima aspek tersebut dapat digunakan untuk membaca struktur naratif secara konseptual dan operasional dalam karya sastra. Oleh sebab itu, teori Genette tetap relevan digunakan untuk menelaah karya prosa kontemporer, termasuk cerita pendek.

Cerita pendek memiliki karakter yang padat, terbatas, dan terpusat. Justru karena keterbatasan bentuknya, setiap bagian dalam cerpen cenderung bekerja secara ekonomis. Urutan peristiwa, pergeseran waktu, pengulangan, sudut pandang, dan suara narator menjadi perangkat yang menentukan kekuatan cerita. Dalam konteks itu, cerpen tidak cukup dibaca hanya melalui tema atau amanat, tetapi juga melalui strategi penceritaannya. Kajian terhadap cerpen melalui perspektif naratologi memungkinkan pembaca melihat bagaimana makna dibangun melalui cara teks mengatur alur, tempo, pusat kesadaran, dan posisi pencerita. Oki et al. (2023) menunjukkan bahwa analisis naratologi Genette dapat mengurai struktur penceritaan melalui urutan, durasi, frekuensi, modus, dan suara. Ridholia et al. (2023) juga memperlihatkan bahwa lima kategori Genette dapat dipakai untuk membaca struktur naratif melalui data berupa kata, frasa, kalimat, dan penggalan wacana. Temuan Ulya dan Putri (2023) tentang pola pengembangan alur cerpen memperkuat pentingnya alur sebagai perangkat utama dalam membangun kreativitas, keterkaitan peristiwa, dan efek kejutan dalam teks cerpen.



Kajian naratologi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang cukup kuat. Alfiazky (2019) menggunakan naratologi Genette untuk membaca teror naratif dalam novela *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio. Fitria (2023) mengkaji susunan naratif dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata dan menemukan bahwa aspek order, durasi, frekuensi, modus, dan suara membantu menjelaskan logika penceritaan yang bekerja di dalam teks. Saputra dan Qadriani (2024) menggunakan perspektif Genette untuk membaca teknik penceritaan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori. Dianti (2025) bahkan menunjukkan bahwa struktur naratif Gérard Genette dapat diterapkan pada medium film, yang menegaskan kelenturan teori tersebut dalam membaca bentuk narasi yang berbeda. Didipu (2018) juga menunjukkan bahwa *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice* dapat digunakan sebagai kategori operasional untuk membaca pola penceritaan secara integral. Anshory et al. (2023) memperlihatkan bahwa cerpen dapat dipetakan melalui *achrony*, *scene*, *summary*, frekuensi singulatif, focalisasi nol, dan suara heterodiegetik.

Penelitian pada aspek focalisasi dan suara naratif juga memperlihatkan pentingnya membaca posisi penceritaan secara lebih rinci. Jambak et al. (2023) menunjukkan bahwa focalisasi menentukan batas pengetahuan pembaca terhadap tokoh dan peristiwa. Al Wafiq (2024) menegaskan bahwa perubahan focalisasi dapat menggeser pusat perhatian pembaca dan memengaruhi cara pembaca memahami konflik. Zahro dan Indrastuti (2024) menemukan bahwa suara naratif menentukan posisi pencerita dan kedekatan pembaca dengan pengalaman tokoh. Aryulita et al. (2025) juga memperlihatkan bahwa focalisasi dalam kumpulan cerpen anak dapat menghasilkan perbedaan penerimaan antara pembaca anak dan pembaca dewasa. Temuan-temuan tersebut memperkuat posisi *mood* dan *voice* sebagai aspek penting dalam membentuk pengalaman membaca.

Kajian yang secara khusus menelaah kumpulan cerpen juga mulai memperoleh perhatian. Amir et al. (2025) mengkaji pergeseran naratif dalam kumpulan cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* karya Intan Paramaditha dengan naratologi Gérard Genette. Zuhroh dan Rengganis (2025) membaca struktur naratif dalam kumpulan cerpen *Seekor Anjing Ditabrak Honda Astrea Dini Hari Tadi* karya Dony Iswara. Penelitian pada kumpulan cerpen penting karena setiap cerpen dapat menampilkan strategi penceritaan yang berbeda, tetapi tetap dapat dibaca dalam kecenderungan estetik tertentu. Dengan kata lain, kumpulan cerpen memberi peluang untuk melihat variasi sekaligus pola naratif yang berulang di dalam satu buku. Firdaus dan Hartono (2025) menunjukkan bahwa kumpulan cerpen dapat dianalisis melalui alur penceritaan, focalisasi, serta letak dan fungsi narator karena ketiganya menentukan pola pengalaman membaca.

Meskipun kajian naratologi terus berkembang, pembacaan terhadap kumpulan cerpen *Siasat Perempuan Menjelang Malam* karya Titi Setiyoningsih belum banyak ditemukan. Kumpulan cerpen ini menarik karena menghadirkan tokoh, konflik, dan situasi penceritaan yang kuat, terutama melalui pengalaman psikologis tokoh perempuan. Namun, penelitian ini tidak menempatkan isu sosial atau ideologi gender sebagai pusat analisis. Fokus utama penelitian diarahkan pada cara cerita dibangun melalui struktur naratif. Dengan demikian, pengalaman tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen ini dipahami sebagai bagian dari isi cerita, sedangkan pusat kajian tetap berada pada strategi penceritaan yang membangun pengalaman tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur naratif dalam kumpulan cerpen *Siasat Perempuan Menjelang Malam* karya Titi Setiyoningsih berdasarkan naratologi Gérard Genette. Fokus analisis diarahkan pada lima aspek, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi



terhadap kajian naratologi dalam sastra Indonesia kontemporer, khususnya pada pembacaan kumpulan cerpen yang menampilkan kedekatan psikologis, pengelolaan waktu, dan suara naratif yang intim.

## II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan struktural. Pendekatan ini digunakan untuk mendeskripsikan struktur naratif dalam kumpulan cerpen *Siasat Perempuan Menjelang Malam* karya Titi Setiyoningsih berdasarkan teori naratologi Gérard Genette. Fokus analisis diarahkan pada lima aspek naratif, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. Dalam penelitian ini, peneliti berkedudukan sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan, pencatatan, pengelompokan, dan penafsiran data.

Sumber data penelitian berupa kumpulan cerpen *Siasat Perempuan Menjelang Malam* karya Titi Setiyoningsih. Data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dialog, dan penggalan narasi yang menunjukkan struktur penceritaan sesuai kategori naratologi Genette. Data ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan kelengkapan unsur naratif dalam teks. Empat cerpen dijadikan fokus analisis, yaitu “*Raksasa Timun Mas dari Eropa*”, “*Percakapan Ibu Menteri*”, “*Pengukuhan Profesor Termuda*”, dan “*Lelaki dan Mainan Favoritnya*”. Keempat cerpen tersebut dipilih karena memperlihatkan pengelolaan alur, tempo, pengulangan, focalisasi, dan suara penceritaan yang menonjol.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Teknik baca digunakan untuk memahami teks secara menyeluruh dan berulang, sedangkan teknik catat digunakan untuk menandai bagian teks yang relevan dengan aspek *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teori dengan mencocokkan hasil pembacaan terhadap konsep naratologi Genette dan kajian naratif yang relevan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles et al. (2014), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data dipilih dan dikelompokkan sesuai kategori analisis. Pada tahap penyajian, data disusun berdasarkan aspek naratif. Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan pola dan variasi struktur naratif dalam kumpulan cerpen tersebut.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil

Data penelitian ini berupa empat cerpen dalam kumpulan *Siasat Perempuan Menjelang Malam* karya Titi Setiyoningsih, yaitu “*Raksasa Timun Mas dari Eropa*”, “*Percakapan Ibu Menteri*”, “*Pengukuhan Profesor Termuda*”, dan “*Lelaki dan Mainan Favoritnya*”. Keempat cerpen dipilih karena menunjukkan pengelolaan alur, tempo penceritaan, pola pengulangan, focalisasi, dan suara naratif yang menonjol. Hasil analisis menunjukkan bahwa keempat cerpen memperlihatkan kecenderungan struktur naratif yang relatif konsisten, meskipun masing-masing tetap menghadirkan kekhasan dalam pengembangan konflik, intensitas psikologis, dan posisi penceritaan.

Untuk memudahkan pembacaan data, setiap kutipan diberi kode berdasarkan judul cerpen, aspek naratologi, dan halaman kutipan. Kode RTME merujuk pada cerpen “*Raksasa Timun Mas dari Eropa*”, PIM merujuk pada “*Percakapan Ibu Menteri*”, PPT merujuk pada “*Pengukuhan Profesor Termuda*”, dan LMF merujuk pada “*Lelaki dan Mainan Favoritnya*”. Adapun kode OR menunjukkan aspek *order*, DU menunjukkan *duration*, FR menunjukkan *frequency*, MO menunjukkan *mood*, dan VO menunjukkan *voice*. Dengan demikian, kode PIM/OR/hlm. 10 berarti data berasal dari cerpen “*Percakapan Ibu Menteri*”, dianalisis pada aspek *order*, dan terdapat pada halaman 10.



## 1. Struktur Naratif Berdasarkan Urutan (Order)

Pada aspek order, keempat cerpen umumnya dibangun dengan alur linear sebagai kerangka utama penceritaan. Peristiwa bergerak dari situasi awal menuju perkembangan konflik dan penutup secara kronologis. Meskipun demikian, linearitas tersebut tidak sepenuhnya kaku karena beberapa cerpen menyisipkan analepsis untuk menjelaskan pengalaman masa lalu tokoh. Prolepsis muncul secara lebih terbatas sebagai bayangan terhadap masa depan atau konsekuensi konflik.

Dalam cerpen “*Raksasa Timun Mas dari Eropa*”, alur dibuka melalui perintah pulang yang diterima tokoh Mimi. Perintah tersebut menjadi pemicu awal cerita sekaligus membuka ketegangan karena informasi yang diberikan belum utuh.

### Data 01 (RTME/OR/hlm. 1)

*“Pulanglah sesegera mungkin, nanti kamu tahu sendiri.”*

Data tersebut menunjukkan bahwa alur bergerak dari situasi masa kini, yaitu panggilan keluarga yang meminta Mimi pulang. Ujaran tersebut tidak hanya menjadi pembuka peristiwa, tetapi juga menciptakan rasa ingin tahu karena tokoh belum mengetahui alasan kepulangannya. Setelah itu, cerita menyisipkan analepsis yang membawa tokoh pada pengalaman masa lalu.

### Data 02 (RTME/OR/hlm. 1)

*“Kesenyapan yang singkat mengingatkanku akan malam paling dingin dan sunyi, saat kapal yang kutumpang melintasi Samudera Hindia hingga tiba di daratan Eropa.”*

Kutipan tersebut menunjukkan pergeseran waktu dari masa kini menuju masa lalu. Analepsis tidak digunakan untuk memutus alur utama, tetapi untuk memperjelas pengalaman psikologis Mimi selama berada di Eropa. Dengan cara itu, order dalam cerpen ini dibangun melalui alur linear yang disisipi kilas balik sebagai penguat konflik batin tokoh.

Dalam cerpen “*Percakapan Ibu Menterī*”, alur utama juga bergerak maju, tetapi diselingi ingatan masa lalu yang menjelaskan pembentukan karakter tokoh aku. Kilas balik muncul ketika tokoh mengingat pengalaman masa kecilnya dalam membangun relasi sosial.

### Data 03 (PIM/OR/hlm. 10)

*“Saat masih kecil, tak ada seorang pun yang mau berteman denganku. Kemudian aku meniru cara kakakku mendapatkan banyak teman.”*

Data tersebut menunjukkan bahwa analepsis berfungsi menjelaskan latar psikologis tokoh. Tokoh tidak tiba-tiba tampil sebagai pribadi yang mampu menyusun strategi sosial, tetapi dibentuk oleh pengalaman masa kecil yang membuatnya belajar meniru dan mengatur cara berhubungan dengan orang lain. Dalam hal ini, analepsis menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter.

Dalam cerpen “*Pengukuhan Profesor Termuda*”, alur bergerak linear dari proses pengukuhan menuju refleksi batin tokoh Yuniar. Akan tetapi, linearitas tersebut diselingi kilas balik mengenai perselingkuhan suami yang menjadi sumber luka tokoh.

### Data 04 (PPT/OR/hlm. 24)

*“Dua tahun yang lalu, tak sengaja kudapati ponsel suamiku menampakkan sebuah akun di twitter X.”*



Kutipan tersebut menunjukkan bahwa analepsis digunakan untuk membuka akar konflik yang tidak tampak pada permukaan acara pengukuhan. Peristiwa masa lalu tidak berdiri sebagai alur terpisah, tetapi menjelaskan mengapa kehadiran Rosi dan pidato suami Yuniar menimbulkan tekanan batin yang kuat. Dengan demikian, kilas balik berfungsi memperdalam konflik masa kini.

Dalam cerpen “*Lelaki dan Mainan Favoritnya*”, alur utama bergerak linear melalui adegan luka, kedatangan sahabat, dan keputusan tokoh untuk kembali bertahan dalam relasi yang merusak. Kilas balik digunakan untuk menjelaskan kondisi tokoh sebelum bertemu dengan laki-laki tersebut.

#### **Data 05 (LMF/OR/hlm. 33)**

*“Sebelum kamu bertemu dengannya, hidupmu jauh lebih merana.”*

Data tersebut menunjukkan bahwa analepsis digunakan untuk menjelaskan alasan psikologis tokoh tetap bertahan dalam hubungan yang menyakitinya. Masa lalu dipakai sebagai pembenaran batin bagi tokoh, sehingga alur linear tetap terjaga, tetapi konflik menjadi lebih kompleks.

Temuan pada aspek order memperlihatkan bahwa keempat cerpen tidak membangun alur yang sepenuhnya datar. Alur linear tetap menjadi kerangka utama, tetapi analepsis dipakai untuk membuka lapisan masa lalu yang menentukan konflik tokoh. Pola ini sejalan dengan Fitria (2023), yang menunjukkan bahwa susunan naratif dapat memperlihatkan hubungan antara masa lalu dan masa kini dalam teks. Oki et al. (2023) juga menegaskan bahwa urutan penceritaan berperan penting dalam membangun keterkaitan antara peristiwa dan cara peristiwa itu disampaikan.

## **2. Struktur Naratif Berdasarkan Durasi (Duration)**

Pada aspek duration, keempat cerpen memperlihatkan pengelolaan tempo yang dinamis. Bagian yang memuat tekanan emosi, konflik batin, dan momen konfrontatif cenderung diperlambat. Sebaliknya, pengalaman masa lalu atau peristiwa latar sering diringkas agar alur utama tetap padat.

Dalam cerpen “*Raksasa Timun Mas dari Eropa*”, pengalaman panjang Mimi selama berada di Eropa dipadatkan ke dalam satu pernyataan singkat.

#### **Data 06 (RTME/DU/hlm. 2)**

*“Tujuh tahun aku seperti terombang-ambing karena jiwaku tertinggal di tengah Samudera.”*

Data tersebut menunjukkan bentuk *summary*, yaitu pemadatan rentang waktu panjang ke dalam penceritaan singkat. Tujuh tahun pengalaman tokoh tidak dijelaskan melalui rangkaian peristiwa rinci, tetapi dirangkum untuk menegaskan keterbelahan batin Mimi. Dengan cara ini, durasi naratif digunakan untuk menjaga kepadatan cerita sekaligus memperlihatkan kondisi psikologis tokoh.

Dalam cerpen “*Percakapan Ibu Menteri*”, tempo lambat tampak melalui dialog antara tokoh aku dan ibunya. Percakapan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperlihatkan tekanan dan strategi yang dibangun ibu terhadap anaknya.



**Data 07 (PIM/DU/hlm. 9–10)**

*“Ibu sudah memilih perjalanan paling lama yang memungkinkan laki-laki itu akan jatuh cinta padamu.”*

*“Perempuan bisa belajar mencintai. Ini semacam kekuatan yang harus kita manfaatkan.”*

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk scene, yaitu adegan yang disajikan secara langsung melalui dialog. Tempo terasa lambat karena narasi memberi ruang pada proses persuasi ibu. Percakapan tidak bergerak cepat menuju peristiwa baru, tetapi menahan pembaca pada logika dan tekanan yang membentuk konflik tokoh.

Dalam cerpen *“Pengkukuhan Profesor Termuda”*, durasi melambat pada momen ketika Yuniar melihat kehadiran Rosi. Peristiwa yang secara faktual singkat diperluas menjadi pengalaman emosional yang intens.

**Data 08 (PPT/DU/hlm. 24)**

*“Oh, dia datang. Perempuan binal itu datang! Dadaku seketika bergemuruh.”*

Data tersebut menunjukkan bahwa satu momen kehadiran tokoh lain diperpanjang melalui reaksi batin Yuniar. Fokus narasi bukan pada perpindahan peristiwa, melainkan pada gejala psikologis yang muncul dalam diri tokoh. Dengan demikian, durasi naratif dipakai untuk menahan pembaca pada tekanan emosional tokoh.

Dalam cerpen *“Lelaki dan Mainan Favoritnya”*, tempo lambat mendominasi adegan pembuka. Tindakan merias wajah yang sederhana diurai melalui detail tubuh dan rasa sakit.

**Data 09 (LMF/DU/hlm. 31)**

*“Pelan sambil meringis kesakitan kamu tepuk-tepuk concealer dengan beauty blender untuk menyamarkan warna tanda luka itu. Perih. Sakit. Tapi tak sesakit yang dirasakan hatimu.”*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa peristiwa singkat dapat diperlambat melalui rincian gerak tubuh dan sensasi batin. Tempo lambat membuat pembaca tidak hanya mengetahui bahwa tokoh terluka, tetapi juga merasakan tekanan fisik dan psikologis yang dialaminya.

Temuan pada aspek duration menunjukkan bahwa tempo bukan sekadar unsur teknis, tetapi strategi untuk mengatur perhatian pembaca. Bagian yang memiliki bobot emosional diperlambat, sedangkan bagian latar dipadatkan. Ridholia et al. (2023) menunjukkan bahwa durasi naratif membantu pembaca melihat bagian yang diperpanjang, diringkas, atau dilewati dalam penceritaan. Zuhroh dan Rengganis (2025) juga menemukan bahwa adegan, ringkasan, jeda, dan pelepasan membentuk dinamika naratif dalam kumpulan cerpen.

### **3. Struktur Naratif Berdasarkan Frekuensi (*Frequency*)**

Pada aspek *frequency*, keempat cerpen didominasi pola singulatif, yaitu satu peristiwa diceritakan satu kali. Namun, pola repetitif dan iteratif tetap muncul untuk menegaskan tekanan, trauma, atau keyakinan yang terus kembali dalam kesadaran tokoh.



Dalam cerpen “*Raksasa Timun Mas dari Eropa*”, gagasan tentang adat “dilangkahi” muncul berulang dan menjadi tekanan utama bagi Mimi.

**Data 10 (RTME/FR/hlm. 1)**

*“Adat tetaplah adat, Mimi. Tidak seharusnya yang menikah duluan itu adikmu. Kamu harus katakan apa yang harus adikmu berikan untukmu sebelum pernikahan.”*

Data tersebut menunjukkan bahwa adat tidak hadir sebagai latar biasa, tetapi sebagai tekanan yang membayangi keputusan tokoh. Pengulangan gagasan tentang adat membuat konflik Mimi tidak hanya bersifat personal, tetapi juga berkaitan dengan tuntutan sosial yang terus hadir dalam cerita.

Dalam cerpen “*Percakapan Ibu Menteri*”, frekuensi muncul dalam pengulangan gagasan tentang strategi dan kendali. Ibu tidak sekadar memberi nasihat, tetapi menanamkan cara berpikir tertentu kepada tokoh aku.

**Data 11 (PIM/FR/hlm. 11)**

*“Kita perempuan dalang dari setiap kejadian!”*

Data tersebut memperlihatkan bahwa gagasan tentang pengendalian peristiwa menjadi prinsip yang diulang dalam cerita. Pengulangan tersebut menunjukkan bahwa relasi sosial dan politik dipahami tokoh sebagai ruang yang harus diatur melalui strategi. Frekuensi di sini tidak hanya berupa pengulangan kata, tetapi juga pengulangan pola pikir.

Dalam cerpen “*Pengukuhan Profesor Termuda*”, pengulangan muncul melalui pujian kepada Bahlil dan pengabaian terhadap Yuniar. Pujian terus diarahkan kepada suami, sedangkan peran Yuniar berada di pinggir perhatian.

**Data 12 (PPT/FR/hlm. 28)**

*“Semua mengucapkan pujian dan selamat pada suamiku, dan beberapa untuk ibu mertuaku. Namun hanya senyum yang kuterima saat tiba giliranku bersalaman.”*

Data tersebut memperlihatkan repetisi sosial yang menempatkan Bahlil sebagai pusat pengakuan. Yuniar hadir dalam peristiwa yang sama, tetapi hanya menerima pengakuan yang sangat minim. Pengulangan pujian kepada suami dan pengabaian terhadap Yuniar menegaskan konflik batin yang terus membekas.

Dalam cerpen “*Lelaki dan Mainan Favoritnya*”, frekuensi berulang tampak melalui kekerasan yang tidak terjadi sekali. Hal itu ditunjukkan melalui pertanyaan sahabat tokoh.

**Data 13 (LMF/FR/hlm. 32)**

*“Gila ya laki-laki itu! Sudah berapa kali dia melakukan ini sama kamu?”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kekerasan bukan peristiwa tunggal, melainkan sesuatu yang telah terjadi berulang. Pola ini membuat cerita tidak hanya menampilkan satu kejadian, tetapi memperlihatkan siklus relasi yang terus berulang. Dengan demikian, aspek *frequency* berfungsi menegaskan pengalaman yang menetap dalam kehidupan tokoh.

Temuan pada aspek *frequency* menunjukkan bahwa pengulangan menjadi cara teks menahan pembaca pada konflik tertentu. Pengulangan tidak sekadar memperbanyak



kemunculan peristiwa, tetapi menegaskan pengalaman yang paling menentukan dalam kesadaran tokoh. Didipu (2019) menempatkan frekuensi sebagai hubungan antara jumlah terjadinya peristiwa dan jumlah penceritaannya. Amir et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pengulangan dapat memperkuat struktur batin cerita dan memperjelas pergeseran naratif dalam kumpulan cerpen.

#### **4. Struktur Naratif Berdasarkan Mood (Fokalisasi)**

Pada aspek mood, keempat cerpen menunjukkan dominasi fokalisasi internal. Peristiwa disampaikan melalui persepsi, pikiran, dan pengalaman subjektif tokoh, sehingga pembaca tidak menerima cerita secara objektif, tetapi melalui kesadaran tokoh yang menjadi pusat penceritaan.

Dalam cerpen "*Raksasa Timun Mas dari Eropa*", fokalisasi internal tampak ketika Mimi menilai adat yang dihadapinya.

##### **Data 14 (RTME/MO/hlm. 1)**

*"Aku sungguh tak menyangka di zaman secanggih sekarang masih ada hal seaneh ini."*

Data tersebut menunjukkan bahwa peristiwa tidak disampaikan secara netral. Pembaca langsung diarahkan pada penilaian subjektif Mimi terhadap adat yang dianggap tidak sesuai dengan cara pandangnya. Dengan demikian, fokalisasi internal membuat pembaca memahami konflik melalui sudut pandang tokoh utama.

Dalam cerpen "*Percakapan Ibu Menteri*", fokalisasi internal tampak ketika tokoh aku menafsirkan tindakan ibunya dan situasi yang dihadapinya.

##### **Data 15 (PIM/MO/hlm. 12)**

*"Apakah ibu juga yang memilih aroma parfumnya agar aku bersimpati?"*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh tidak hanya melihat peristiwa, tetapi juga menafsirkannya berdasarkan prasangka dan pengalaman pribadinya. Pembaca tidak diberi kepastian apakah dugaan tokoh benar, tetapi diajak masuk ke dalam kesadaran tokoh yang penuh kecurigaan. Inilah yang membuat cerita terasa subjektif dan dekat secara psikologis.

Dalam cerpen "*Pengukuhan Profesor Termuda*", fokalisasi internal berpusat pada Yuniar. Kehadiran Rosi tidak digambarkan secara netral, melainkan melalui kemarahan dan rasa terancam yang dialami tokoh.

##### **Data 16 (PPT/MO/hlm. 24)**

*"Oh, dia datang. Perempuan binal itu datang! Dadaku seketika bergemuruh."*

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pembaca tidak melihat Rosi dari sudut pandang objektif. Rosi hadir melalui persepsi Yuniar yang penuh amarah. Dengan demikian, fokalisasi internal mengarahkan pembaca untuk memahami peristiwa dari ruang batin tokoh, bukan dari posisi narator luar yang netral.

Dalam cerpen "*Lelaki dan Mainan Favoritnya*", fokalisasi internal menjadi sangat intens karena realitas kekerasan disaring melalui kesadaran tokoh yang telah mengalami distorsi emosional.

##### **Data 17 (LMF/MO/hlm. 33)**

*"Dia begitu karena cinta sama aku. Kasihan dia."*



Data tersebut menunjukkan bahwa tindakan menyakiti tidak dipahami tokoh sebagai kekerasan, tetapi sebagai bentuk cinta yang perlu dimaklumi. Pembaca diarahkan masuk ke dalam cara berpikir tokoh yang telah membalikkan makna penderitaan menjadi membenaran hubungan. Dengan demikian, focalisasi internal memperlihatkan bagaimana konflik bekerja dari dalam kesadaran tokoh.

Temuan pada aspek *mood* menunjukkan bahwa focalisasi internal menjadi strategi utama dalam membangun kedekatan psikologis antara pembaca dan tokoh. Pembaca hanya mengetahui dunia cerita melalui batas pengetahuan tokoh. Jambak et al. (2023) menjelaskan bahwa focalisasi menentukan batas pengetahuan pembaca terhadap tokoh dan peristiwa. Al Wafiq (2024) juga menegaskan bahwa pembatasan focalisasi dapat menggeser pusat perhatian pembaca dan memperkuat cara pembaca memahami konflik.

### **5. Struktur Naratif Berdasarkan Voice**

Pada aspek *voice*, tiga cerpen menggunakan narator orang pertama homodiegetik, sedangkan satu cerpen menggunakan narator orang kedua. Narator orang pertama membuat pengalaman tokoh terasa langsung. Sementara itu, narator orang kedua menciptakan efek tekanan psikologis yang lebih kuat karena tokoh seolah disapa dan dihadapkan pada dirinya sendiri.

Dalam cerpen “*Raksasa Timun Mas dari Eropa*”, narator orang pertama tampak melalui penggunaan kata ganti “aku”. Narator bukan hanya menceritakan peristiwa, tetapi juga menafsirkan posisinya sendiri.

#### **Data 18 (RTME/VO/hlm. 3)**

*“Aku yang dianggap paling polos di barat sana, kini berganti peran jadi paling binal di sini.”*

Data tersebut menunjukkan bahwa narator berperan sebagai tokoh yang mengalami sekaligus menafsirkan cerita. Penggunaan “aku” membuat pembaca mengikuti konflik melalui suara Mimi secara langsung. Narator tidak netral, tetapi membawa pengalaman, penilaian, dan kegelisahannya sendiri.

Dalam cerpen “*Percakapan Ibu Menteri*”, suara narator orang pertama membuat pembaca berada dekat dengan pikiran dan kebimbangan tokoh aku. Narator bukan hanya melaporkan peristiwa, tetapi juga mempertanyakan emosinya sendiri.

#### **Data 19 (PIM/VO/hlm. 12)**

*“Apakah aku senang? Ataukah ini perasaan senang kamuflase bagian dari rencanaku?”*

Data tersebut memperlihatkan bahwa suara narator membuka pergulatan batin tokoh secara langsung. Tokoh tidak hanya menjalani strategi yang disusun ibunya, tetapi juga meragukan perasaannya sendiri. Dengan demikian, *voice* membuat konflik tidak hanya berlangsung di luar tokoh, tetapi juga di dalam kesadarannya.

Dalam cerpen “*Pengukuhan Profesor Termuda*”, narator orang pertama berpusat pada Yuniar. Penggunaan suara “aku” membuat luka batin tokoh hadir tanpa perantara.



#### **Data 20 (PPT/VO/hlm. 24)**

*“Sedekat apa pun hubungan mereka, aku tetaplah istri sahnya. Tetapi kenapa sakit sekali rasanya?”*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa narator menyampaikan pengalaman yang sangat personal. Yuniar tidak hanya melihat kehadiran perempuan lain dalam acara pengukuhan, tetapi juga menanggung rasa sakit yang tidak terlihat oleh orang-orang di sekitarnya. Dengan pilihan narator orang pertama, pengalaman batin tokoh tampil lebih dekat dan emosional.

Dalam cerpen *“Lelaki dan Mainan Favoritnya”*, suara narator dibangun melalui sapaan orang kedua. Narator terus menyapa tokoh dengan kata “kamu”, sehingga cerita terasa seperti percakapan batin yang menekan.

#### **Data 21 (LMF/VO/hlm. 31)**

*“Laki-laki hanya akan merusak mainan favoritnya,” katamu sekian kalinya di depan cermin.*

Data tersebut menunjukkan penggunaan suara naratif yang khas. Narator tidak memakai “aku” atau “dia”, tetapi menyapa tokoh sebagai “kamu”. Pilihan ini membuat pembaca merasa sangat dekat dengan tokoh, sekaligus memberi kesan seolah tokoh sedang dihadapkan pada dirinya sendiri. Dengan demikian, aspek *voice* dalam cerpen ini memperkuat tekanan psikologis dan kedekatan emosional pembaca dengan cerita.

Temuan pada aspek *voice* memperlihatkan bahwa pilihan narator berperan besar dalam membentuk pengalaman membaca. Narator orang pertama homodiegetik membuat pembaca masuk ke dalam pengalaman tokoh secara langsung, sedangkan narator orang kedua menciptakan tekanan yang lebih tajam karena tokoh seolah terus disapa dan dihakimi oleh suara penceritaan. Zahro dan Indrastuti (2024) menegaskan bahwa suara naratif menentukan posisi pencerita, tingkat kedekatan dengan pembaca, dan arah penyampaian pengalaman tokoh dalam teks.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan naratif dalam kumpulan cerpen *Siasat Perempuan Menjelang Malam* tidak hanya terletak pada keberadaan lima aspek naratif, tetapi pada cara kelima aspek tersebut bekerja secara saling menopang. *Order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice* tidak berdiri sebagai kategori terpisah, melainkan membentuk sistem penceritaan yang mengarahkan pembaca pada pengalaman tokoh secara bertahap. Temuan ini memperlihatkan bahwa teori naratologi Gérard Genette masih dapat digunakan secara produktif untuk membaca cerpen kontemporer, terutama ketika analisis tidak berhenti pada identifikasi aspek, tetapi diarahkan pada relasi antaraspek. Hal ini sejalan dengan Oki et al. (2023) yang menunjukkan bahwa lima kategori Genette dapat dipakai untuk membaca struktur penceritaan secara sistematis. Namun, penelitian ini memberi penekanan berbeda karena objek yang dikaji berupa kumpulan cerpen, bukan novel, sehingga pola naratif dibaca melalui perbandingan beberapa cerita dalam satu buku.

Pada aspek *order*, temuan penelitian memperlihatkan bahwa keempat cerpen cenderung mempertahankan alur linear sebagai kerangka utama. Linearitas tersebut membuat cerita tetap mudah diikuti, tetapi tidak menjadikan penceritaan berjalan datar. Analepsis hadir untuk membuka latar masa lalu, menjelaskan sumber konflik, dan memperdalam motivasi tokoh. Pola ini berbeda dari penelitian Amir et al. (2025) yang menemukan penggunaan analepsis sebagai pembentuk struktur nonlinier yang lebih kuat dalam cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari*. Dalam *Siasat Perempuan Menjelang Malam*, analepsis tidak menggoyahkan alur utama, tetapi



bekerja sebagai lapisan penjelas terhadap konflik masa kini. Temuan ini juga dekat dengan Fitriana (2023), yang menempatkan urutan naratif sebagai jalan untuk memahami hubungan antara masa lalu dan masa kini dalam teks. Dengan demikian, *order* dalam kumpulan cerpen ini tidak digunakan untuk menciptakan kerumitan struktur, tetapi untuk menjaga keterbacaan cerita sambil tetap membuka kedalaman psikologis tokoh. Ulya dan Putri (2023) mempertegas bahwa kemampuan merangkai peristiwa menjadi alur menjadi dasar penting dalam pembentukan cerpen, sehingga pembaca *order* perlu memperlihatkan hubungan antarperistiwa, bukan hanya urutan kronologis.

Pada aspek *duration*, pengarang tampak menggunakan tempo naratif sebagai alat penekanan, bukan sekadar pengatur cepat lambatnya cerita. Bagian yang memuat luka batin, tekanan emosi, dialog penting, atau konfrontasi psikologis cenderung diperlambat melalui bentuk adegan, jeda, atau uraian reflektif. Sebaliknya, peristiwa masa lalu yang berfungsi sebagai latar sering diringkas agar alur utama tetap padat. Temuan ini sejalan dengan Ridholia et al. (2023), yang menunjukkan bahwa durasi naratif dapat memperlihatkan bagian cerita yang diperpanjang, diringkas, atau dilewati. Zuhroh dan Rengganis (2025) juga menemukan bahwa variasi adegan, ringkasan, jeda, dan elipsis menjadi bagian penting dalam dinamika penceritaan kumpulan cerpen. Akan tetapi, dalam penelitian ini, durasi tidak hanya berfungsi sebagai variasi teknis, tetapi juga sebagai cara teks mengatur intensitas pengalaman batin. Dengan kata lain, bagian yang diperlambat adalah bagian yang secara emosional paling menentukan.

Pada aspek *frequency*, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pola singulatif tetap menjadi bentuk dominan karena sebagian besar peristiwa utama diceritakan satu kali. Namun, pengulangan dalam bentuk repetitif dan iteratif justru menjadi bagian yang memberi tekanan makna. Repetisi adat dalam “*Raksasa Timun Mas dari Eropa*”, strategi kendali dalam “*Percakapan Ibu Menteri*”, pujian dan pengabaian dalam “*Pengukuhan Profesor Termuda*”, serta kekerasan berulang dalam “*Lelaki dan Mainan Favoritnya*” menunjukkan bahwa pengulangan tidak hanya bekerja pada tingkat bentuk, tetapi juga pada tingkat pengalaman. Bagian tersebut sejalan dengan pembacaan Amir et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pengulangan dalam narasi dapat memperkuat pergeseran dan tekanan penceritaan. Basri (2024) juga menempatkan frekuensi sebagai bagian penting dalam membaca pola pengulangan dan penekanan peristiwa dalam cerpen. Dalam penelitian ini, frekuensi memperlihatkan bahwa konflik tokoh tidak berdiri sebagai peristiwa tunggal, tetapi sebagai pengalaman yang terus kembali dalam kesadaran tokoh.

Pada aspek *mood*, dominasi focalisasi internal menjadi salah satu temuan paling menonjol. Keempat cerpen tidak memberi pembaca akses yang sepenuhnya netral terhadap dunia cerita, tetapi menyaring peristiwa melalui kesadaran tokoh. Dengan cara ini, pembaca diarahkan untuk memahami konflik melalui persepsi, kecurigaan, luka, dan pembenaran batin tokoh. Temuan ini sejalan dengan Jambak et al. (2023), yang menunjukkan bahwa focalisasi menentukan batas pengetahuan pembaca terhadap tokoh dan peristiwa. Al Wafiq (2024) juga menegaskan bahwa focalisasi dapat menggeser pusat perhatian pembaca dan memengaruhi cara konflik dipahami. Sementara itu, Pribadi et al. (2021) dan Putri et al. (2022) menunjukkan bahwa focalisasi dalam novel dapat menentukan kedalaman pemahaman pembaca terhadap tokoh. Perbedaannya, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen, focalisasi internal bekerja lebih padat karena ruang penceritaan lebih singkat. Akibatnya, kesadaran tokoh menjadi pusat utama yang mengikat alur, konflik, dan suasana cerita. Husna et al. (2019) dan Azizah et al. (2019) menunjukkan bahwa unsur intrinsik, termasuk alur, tokoh, latar, dan sudut pandang, saling menopang pembentukan konflik batin dan struktur cerita. Temuan ini mendukung pembacaan focalisasi internal dalam penelitian ini karena sudut pandang tokoh menjadi jalan utama untuk memahami tekanan psikologis yang dialami.



Pada aspek *voice*, penelitian ini memperlihatkan kecenderungan penggunaan suara naratif yang dekat dengan tokoh. Tiga cerpen menggunakan narator orang pertama homodiegetik, sedangkan satu cerpen menggunakan narator orang kedua. Pilihan narator tersebut membuat pengalaman batin tokoh hadir secara langsung dan intens. Narator orang pertama memungkinkan pembaca mengikuti pengalaman tokoh dari dalam, sedangkan narator orang kedua dalam “*Lelaki dan Mainan Favoritnya*” menghadirkan tekanan psikologis yang lebih tajam karena tokoh seolah disapa, diarahkan, dan dihadapkan pada dirinya sendiri. Temuan ini sejalan dengan Zahro dan Indrastuti (2024), yang menegaskan bahwa suara naratif menentukan posisi pencerita dan kedekatan pembaca dengan pengalaman tokoh. Namun, penelitian ini memperluas pembahasan tersebut dengan menunjukkan bahwa narator orang kedua dalam cerpen dapat menciptakan efek ganda, yaitu jarak dan keintiman sekaligus. Di satu sisi, tokoh tidak berbicara sebagai “aku”; di sisi lain, sapaan “kamu” justru membuat pengalaman tokoh terasa lebih dekat dan menekan.

Jika dibandingkan dengan kajian pada kumpulan cerpen lain, penelitian ini memiliki posisi yang cukup jelas. Amir et al. (2025) menelaah pergeseran naratif dalam kumpulan cerpen Intan Paramaditha, sedangkan Zuhroh dan Rengganis (2025) membaca struktur naratif dalam kumpulan cerpen Dony Iswara. Aryulita et al. (2025) juga menunjukkan bahwa kumpulan cerpen dapat dibaca melalui relasi antara fokusasi, struktur cerita, dan sasaran pembaca. Penelitian ini berada dalam jalur yang sama, tetapi memperlihatkan karakter objek yang berbeda. Dalam *Siasat Perempuan Menjelang Malam*, kekuatan naratif tidak terutama muncul dari permainan struktur yang rumit, melainkan dari kepadatan penceritaan yang menempatkan pengalaman psikologis tokoh sebagai pusat. Karena itu, analisis terhadap kumpulan cerpen ini tidak cukup hanya menyatakan bahwa alurnya linear atau fokusasinya internal. Yang lebih penting adalah melihat bagaimana linearitas, analepsis, tempo lambat, repetisi, fokusasi internal, dan suara narator membentuk efek penceritaan yang saling menguatkan.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa teori Genette tetap operasional untuk membaca cerpen kontemporer Indonesia, terutama jika kelima aspeknya dibaca secara relasional. Kedua, penelitian ini memperlihatkan bahwa kumpulan cerpen dapat memiliki pola naratif yang konsisten meskipun setiap cerita berdiri sebagai teks mandiri. Dalam konteks *Siasat Perempuan Menjelang Malam*, konsistensi itu tampak melalui alur yang mudah diikuti, kilas balik yang memperdalam konflik, tempo yang menguatkan emosi, pengulangan yang menandai pengalaman yang belum selesai, fokusasi internal yang membatasi pengetahuan pembaca, dan suara narator yang menghadirkan kedekatan psikologis. Dengan posisi tersebut, penelitian ini tidak hanya menambah daftar penerapan teori Genette, tetapi juga memperlihatkan bagaimana strategi penceritaan bekerja dalam membangun kekuatan naratif kumpulan cerpen kontemporer. Wahyuningtyas dan Wirajaya (2024) menunjukkan bahwa *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice* dapat dipakai untuk membandingkan bentuk penceritaan pada teks berbeda, sehingga naratologi tidak hanya bekerja pada satu objek tunggal, tetapi juga dapat membaca variasi naratif lintas teks.

#### IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, struktur naratif dalam kumpulan cerpen *Siasat Perempuan Menjelang Malam* karya Titi Setiyoningsih dibangun melalui pengelolaan lima aspek naratologi Gérard Genette, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. Pada aspek *order*, keempat cerpen yang dianalisis menunjukkan kecenderungan alur linear yang disertai penyisipan analepsis, sedangkan prolepsis muncul secara terbatas sebagai bayangan terhadap masa depan atau konsekuensi konflik. Analepsis dalam cerpen-cerpen tersebut tidak digunakan



untuk merusak alur utama, tetapi untuk membuka latar masa lalu, memperjelas sumber konflik, dan memperdalam pengalaman psikologis tokoh.

Pada aspek *duration*, pengarang memanfaatkan tempo penceritaan secara dinamis. Bagian yang memuat tekanan emosional, konflik batin, dialog penting, dan pengalaman traumatis cenderung diperlambat melalui adegan, jeda, atau refleksi tokoh. Sebaliknya, peristiwa masa lalu atau latar yang bersifat informatif lebih sering diringkas agar alur utama tetap padat. Pada aspek *frequency*, penceritaan singulatif menjadi pola dominan, tetapi diperkuat oleh repetisi dan iterasi yang menegaskan tekanan sosial, trauma, keyakinan tokoh, serta pengalaman yang terus kembali dalam kesadaran naratif.

Pada aspek *mood*, keempat cerpen memperlihatkan dominasi fokusasi internal. Peristiwa tidak disampaikan dari sudut pandang yang netral, tetapi melalui persepsi, ingatan, luka, prasangka, dan pembenaran batin tokoh. Strategi ini membuat pembaca masuk lebih dekat ke dalam pengalaman psikologis tokoh. Pada aspek *voice*, tiga cerpen menggunakan narator orang pertama homodiegetik, sedangkan satu cerpen menggunakan narator orang kedua. Pilihan suara naratif tersebut memperkuat kedekatan emosional, subjektivitas, dan tekanan psikologis dalam cerita.

Secara umum, kekuatan kumpulan cerpen *Siasat Perempuan Menjelang Malam* tidak hanya terletak pada tema yang diangkat, tetapi terutama pada strategi penceritaannya. Alur linear menjaga keterbacaan cerita, analepsis membuka lapisan konflik, durasi mengatur tekanan emosi, frekuensi menandai pengalaman yang berulang, fokusasi internal membangun kedekatan psikologis, dan suara narator menghadirkan subjektivitas yang intim. Dengan demikian, naratologi Gérard Genette terbukti dapat digunakan untuk membaca pola penceritaan dalam kumpulan cerpen kontemporer Indonesia secara rinci dan sistematis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abbott, H. P. (2021). *The Cambridge introduction to narrative* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Anshory, A., Muntaqim, A., Putri, F. A., & Salis, R. (2023). Gerard Genettes' narrative structure in the short story 'Kayu yang Tak Layu' by Yuli Maharani.
- Al Wafiq, C. (2024). Fokusasi pada novel *Rindu yang Baik untuk Kisah yang Pelik* karya Boy Chandra: Kajian naratologi Genette. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 2(2), 130–143.
- Alfiarizky, K. (2019). Teror naratif dalam novela *Dekat dan Nyaring* karya Sabda Armandio: Kajian naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sapala*, 6(1), 1–12.
- Amir, J., Ridwan, R., & Ramadhani, F. (2025). Pergeseran naratif dalam kumpulan cerpen *Perempuan Buta Tanpa Ibu Jari* karya Intan Paramaditha: Naratologi Gérard Genette. *SOSCIED*, 8(1), 151–160.
- Aryulita, E., Indrastuti, N. S. K., & Ekowati, V. I. (2025). Fokusasi tiga cerpen pilihan dalam kumpulan cerpen *Taman Tanpa Aturan* karya Noor H. Dee: Kajian naratologi Gerard Genette. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 7(1), 82–91.
- Bal, M. (2017). *Narratology: Introduction to the theory of narrative* (4th ed.). University of Toronto Press.
- Basri, M. F. (2024). Struktur naratif cerpen “Berguru Kepada Ibu” dalam buku *Sawang Sinawang*: Perspektif naratologi Gerard Genette. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(2), 262–271.



- Chatman, S. (1978). *Story and discourse: Narrative structure in fiction and film*. Cornell University Press.
- Dianti, E., Hamida, N., & Nisa, I. N. (2025). Perempuan dan budaya dalam narasi serial *Queen Charlotte*: Analisis struktur naratif Gérard Genette. *Metahumaniora: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 15(2), 74–83.
- Didipu, H. (2018). Struktur Naratif Novel Osakat Anak Asmat Karya Ani Sekarningsih (Perspektif Naratologi Gerard Genette). *Aksara*, 19(1), 241017.
- Didipu, H. (2019). Teori naratologi Gérard Genette: Tinjauan konseptual. *Telaga Bahasa*, 7(2), 163–172.
- Firdaus, M. A. A., & Hartono, H. (2025). Kajian naratologi pada kumpulan cerpen Kota-Kota yang Diangan dan Kujumpai karya Raudal Tanjung Banua. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 52-69. <https://journal.student.uny.ac.id/bsi/article/view/25334>
- Fitria, F. (2023). Eksplikasi susunan naratif oleh Andrea Hirata dalam novel *Buku Besar Peminum Kopi*: Analisis naratologi perspektif Gérard Genette. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 14(1), 112–127.
- Fludernik, M. (2009). *An introduction to narratology*. Routledge.
- Genette, G. (1980). *Narrative discourse: An essay in method* (J. E. Lewin, Trans.). Cornell University Press.
- Husna, N., Andayani, A., & Ulya, C. (2019). Novel Pergi karya Tere Liye: Analisis konflik batin tokoh utama. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 6(1).
- Jambak, M. R., Masadi, M. A., & Hasanah, U. (2023). Fokalisasi pada novel *Ranah 3 Warna* karya Ahmad Fuadi: Kajian naratologi Gerard Genette. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 219–230.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Oki, F. S., Didipu, H., & Lantowa, J. (2023). Struktur penceritaan dalam novel *Mualaf* karya John Michaelson: Tinjauan naratologi Gerard Genette. *Jurnal Sinestesia*, 13(1), 557–569.
- Pribadi, R., Lustyantje, N., & Zuriyati. (2021). Bentuk fokalisasi dalam novel *Mencari Perempuan yang Hilang* karangan Imad Zaki: Kajian naratologi. *Susastra: Jurnal Ilmu Susastra dan Budaya*, 10(1).
- Prince, G. (2003). *A dictionary of narratology* (Rev. ed.). University of Nebraska Press.
- Putri, I. R., Afandi, A. N., & Cahya, P. (2022). Fokalisasi pada novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye: Kajian naratologi Gerard Genette. *J-SES: Journal of Science, Education and Studies*, 1(1), 1–9.
- Ridholia, A. R., Purnamasari, H., & Amrullah, I. (2023). Struktur naratif dalam novel *Spoiler* karya Dita Safitri: Kajian naratologi. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 18(1).
- Rimmon-Kenan, S. (2002). *Narrative fiction: Contemporary poetics* (2nd ed.). Routledge.
- Saputra, A., & Qadriani, N. (2024). Teknik penceritaan dalam novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori: Analisis naratologi Gerard Genette. *Canon: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*, 2(2), 139–151.
- Setiyoningsih, T. (2025). *Siasat perempuan menjelang malam*. Sirius Media.
- Ulya, C., & Putri, U. R. Pola Pengembangan Alur pada Cerita Pendek Karya Siswa SMA Negeri Andong Boyolali.



- Waluyo, H. J., & Ulya, C. (2019). Kajian psikologi sastra dan nilai pendidikan karakter novel rantau 1 muara karya ahmad fuadi serta relevansinya sebagai materi ajar apresiasi sastra di sma. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(1), 176-185.
- Wahyuningtyas, F. T., & Wirajaya, A. Y. Konsep Naratologi dalam Hikayat Pak Belalang: Kajian Sastra Banding. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 224-251.
- Zahro, A., & Indrastuti, N. S. K. (2024). Suara naratif dalam *Na Willa* karya Reda Gaudiamo: Perspektif naratologi Gerard Genette. *Ghancaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 53–70.
- Zuhroh, H., & Rengganis, R. (2025). Narasi dalam kumpulan cerpen *Seekor Anjing Ditabrak Honda Astrea Dini Hari Tadi* karya Dony Iswara: Kajian naratologi Gérard Genette. *Jurnal Sapala*, 12(2), 13–22.